

**WARNA LOKAL DALAM KUMPULAN CERPEN SALA DEWI
KARYA EMIL AMIR**

Silvi Sri Rahayu¹

Universitas Singaperbangsa Karawang¹
silvisirahayusilvi23@gmail.com

Een Nurhasanah²

Universitas Singaperbangsa Karawang²
een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id

Dian Hartati³

Universitas Singaperbangsa Karawang³
dian.hartati@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Saat ini arus globalisasi secara nyata mampu menggeser warna lokal di Indonesia. Generasi saat ini, terutama peserta didik cenderung lebih akrab dengan budaya asing dari pada warna lokal atau budaya khas Indonesia. Kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir melukiskan kehidupan masyarakat Indonesia bagian timur dan menjadikan warna lokal sebagai tema yang hendak diangkat pengarang. Warna lokal yang dilukiskan dalam kumpulan cerpen berupa keseharian masyarakat timur yang hidup dalam adat istiadat dan isu sosial masyarakat di tiap daerahnya. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan warna lokal daerah akan dilupakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan warna lokal dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan metode deskriptif dengan menggunakan objek material lima cerpen dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan dengan menelaah buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Setelah itu, teknik pengumpulan data dilanjutkan dengan teknik simak catat. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, maka kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir memuat lima dimensi warna lokal, yaitu: (1) Pengetahuan lokal, (2) Budaya lokal, (3) Keterampilan lokal, (4) Sumber daya lokal, dan (5) Proses sosial lokal.

Kata Kunci: Warna lokal, kumpulan cerpen

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini arus globalisasi secara nyata mampu menggeser warna lokal di Indonesia. Masuknya budaya-budaya asing berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat dan menyebabkan terjadinya krisis identitas. Sebagian masyarakat masih kokoh mempertahankan tradisi, dan berbanding terbalik dengan masyarakat yang telah mengalami pergeseran nilai-nilai warna lokal. Pada akhirnya pergeseran tersebut mengakibatkan warna lokal mulai dilupakan. Selain arus globalisasi yang semakin deras, digitalisasi informasi juga menjadi salah satu faktor yang menggeser warna lokal. Hal tersebut ditandai dengan digaungkannya era Revolusi Industri

4.0 di beberapa negara maju, bahkan beberapa negara sudah mampu melampauinya dan mencapai era *Society 5.0*. Situasi tersebut membawa dampak serta konsekuensi yang nyata bagi eksistensi warna lokal Indonesia. Salah satu contohnya adalah kebudayaan luar dengan bebas masuk dan berkembang di masyarakat berbagai daerah.

Penelitian mengenai warna lokal daerah di Indonesia sangat penting untuk dilakukan. Sebagai masyarakat Indonesia tidak ingin kemunculan budaya-budaya dari luar mengancam eksistensi warna lokal Indonesia. Sehingga menimbulkan dampak negatif bagi generasi-generasi selanjutnya yang tidak mengenal warna lokal daerahnya sendiri. Selain itu, warna lokal sebagai salah satu identitas bangsa juga akan terkikis seiring dengan terus berkembangnya budaya luar di Indonesia. Menurut Abrams Abrams (dalam Sari, 2019: 1) mengungkapkan bahwa warna lokal adalah lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu yang terdapat dalam cerita. Renaldi (2016: 150) berpendapat warna lokal adalah lokalitas yang melukiskan ciri khas dari suatu daerah. Lokalitas sendiri diungkapkan oleh Ife (dalam Sibarani, 2012: 117) meliputi lima dimensi, yaitu pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal. Pendapat tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Nurjanah (2022: 2) warna lokal adalah gambaran yang menceritakan tentang suasana masyarakat adat yang masih erat dengan kebudayaan di suatu daerah, serta dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk membedakan ciri khas daerah yang satu dengan daerah yang lain Warna lokal akan selalu berisi tentang hal yang bersifat kedaerahan, kultur, dan keseharian masyarakat daerah.

Pengarang cerpen di wilayah timur Indonesia banyak yang mengangkat tema mengenai warna lokal seperti kumpulan cerpen *Tatto Burung Elang* karya Sinansari Ecip. Kumpulan cerpen tersebut berisi delapan cerpen yang mengungkapkan permasalahan yang berkembang dalam masyarakat yang kental akan warna lokal Sulawesi. Kumpulan cerpen yang ditulis Ecip berhasil membawa pembaca masuk ke dalam setiap cerita yang disuguhkan, pengarang juga mampu membuat cerpen lebih hidup dan menarik. Kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir mengangkat warna lokal masyarakat Bugis, Makassar, Kajang, dan Toraja. Cerpen-cerpen yang disuguhkan sangat kental akan budaya daerahnya. Judul kumpulan cerpen "*Sala Dewi*", memiliki arti *Sala* (bukan) dan *Dewi* (perempuan) yang mengangkat isu mengenai pria yang menyerupai perempuan atau disebut *calabai* dan harus menjalani ritual adat untuk

menjadi seorang *bissu*. Hal tersebut dilakukan demi menjaga *siri* atau harga diri dan balas budi pada orang tua angkatnya.

Kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir melukiskan kehidupan masyarakat Indonesia bagian timur dan menjadikan warna lokal sebagai tema yang hendak diangkat pengarang. Warna lokal yang dilukiskan dalam kumpulan cerpen berupa keseharian masyarakat timur yang hidup dalam adat istiadat dan isu sosial masyarakat di tiap daerahnya. Pengarang kumpulan cerpen ini memunculkan kepercayaan masyarakat pada leluhurnya, seperti penyembahan terhadap *Dewata Sewwae* yang disebut kepercayaan Tolotang, pelaksanaan ritual adat menjadi seorang *bissu*, dan kepercayaan bahwa segala sesuatu di luar kampung adat dapat merusak dan merubah tatanan tradisi yang dijaga secara turun temurun. Selain itu, kritik juga disampaikan pengarang terhadap perusak hutan yang berusaha membodohi orang rimba.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian warna lokal dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dalam memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan (Walidin, dkk. 2015: 77). Sugiyono (2019: 16-17) mengungkapkan bahwa kualitatif juga sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang mendeskripsikan situasi populasi tertentu bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Dengan demikian, hasil penelitian akan berisi data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kutipan yang diambil dari kumpulan cerpen *Sala Dewi* Karya Emil Amir.

Di dalam penelitian ini terdapat subjek dan objek penelitian. Subjek merupakan informan atau segala sesuatu yang dapat memberikan informasi pada peneliti. Subjek pada penelitian ini adalah lima cerpen dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir. Sedangkan objek penelitiannya adalah warna lokal dalam cerpen. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan dengan menelaah buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Setelah itu, teknik pengumpulan data dilanjutkan dengan teknik simak catat yaitu teknik yang dilakukan untuk mencari fakta-fakta yang berada dalam masalah penelitian dan mencatat hasil temuan dalam penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data (merangkum, memilah dan

memilih hal-hal pokok, fokus pada hal penting, dicari tema dan polanya), menyajikan data (dalam penelitian warna lokal pada kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan kutipan-kutipan dalam buku), dan menarik kesimpulan (kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dan merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan warna lokal dalam karya sastra. Karya sastra yang dikaji berupa kumpulan cerpen *Sala Dewi* karya Emil Amir yang memiliki tema budaya khas suatu daerah atau biasa disebut warna lokal. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Warna Lokal dalam Cerpen “Sala Dewi”

Warna lokal dalam cerpen meliputi pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal. Pengetahuan lokal berkaitan dengan pengetahuan unik yang hidup dalam masyarakat. Pengetahuan ini bersifat kolektif yang berarti pengetahuan yang hidup dalam masyarakat bukan individu. Dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi*, beragam pengetahuan unik masyarakat dimunculkan oleh pengarang. “Sala Dewi” merupakan judul pembuka cerpen. Pengetahuan lokal yang dilukiskan pengarang dalam cerpen “Sala Dewi” adalah kepercayaan mengenai perbuatan buruk yang dilakukan seseorang akan dibalas dengan nasib buruk juga. Selain itu, pengetahuan lokal unik yang berkembang dalam masyarakat Suku Bugis dalam cerpen adalah kepercayaan bahwa *calabai* dianggap pembawa sial, segala amal tidak akan mendapat pahala dan tidak mendapat rezeki bagi yang melihat.

Budaya lokal berhubungan dengan unsur-unsur kebudayaan, yaitu tradisi, bahasa, teknologi, dan norma. Dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi*, berbagai kebudayaan dilukiskan oleh pengarang dengan sangat apik. Cerpen “Sala Dewi” memuat beragam kebudayaan masyarakat Suku Bugis yang unik. Budaya lokal unik yang dimiliki Suku Bugis adalah sebagai berikut. Pertama, keberadaan rumah adat *Bola arajang* yang disucikan dan merupakan tempat penyimpanan pusaka kerajaan sekaligus tempat tinggal *bissu*. Tempat itu juga dijadikan tempat menuntut ilmu adat pribumi. Kedua, penggunaan bahasa daerah, yaitu bahasa *torilangi* yang biasa diucapkan oleh ruh leluhur dalam mimpi seseorang. Selain itu, bahasa *torilangi* disebut sebagai bahasa tinggi di Suku Bugis. Bahasa *torilangi* digunakan dalam karya sastra terbesar dunia yaitu *I Lagaligo*. Selain digunakan dalam karya sastra, bahasa *torilangi* juga digunakan di kalangan istana kerajaan. Ketiga, prosesi upacara *irrebo*, yaitu ritual yang harus dilalui untuk

ditahbiskan menjadi seorang *bissu*. Seseorang yang melaksanakan *irrebo* tubuhnya akan dibaringkan, dimandikan, dan dikafani seperti mayat. Keempat, tradisi adat penenggelaman jenazah ke dasar laut. Pelaksanaan tradisi tersebut dipimpin oleh ketua dan wakil ketua *bissu*.

Keterampilan lokal merupakan keterampilan masyarakat dan berkembang dari pengetahuan yang diperoleh. Dalam kumpulan cerpen *Sala Dewi*, berbagai keterampilan dijelaskan oleh pengarang. Cerpen “Sala Dewi” memuat keterampilan masyarakat Suku Bugis yang unik. Keterampilan unik yang dimiliki Suku Bugis adalah sebagai berikut. Pertama, keterampilan masyarakat Suku Bugis dalam membuat tepung dari beras. Masyarakat menggunakan lesung batu untuk menghaluskan beras. Beras ditumbuk tanpa menggunakan bahan lain. Tepung beras yang sudah jadi biasanya dijadikan bahan untuk membuat kue seperti kue apem khas Makassar. Kedua, keterampilan seorang *jennang*. *Jennang* merupakan seorang perempuan yang bertugas mengurus upacara. Seperti pada kutipan di atas, *jennang* bertugas mengatur segala sesuatu untuk melancarkan upacara adat yang digelar bersama dengan seorang *panati*.

Sumber daya lokal berhubungan dengan keterediaan sumber akses, potensi, dan sumber lokal yang unik. Cerpen “Sala Dewi” memuat sumber daya masyarakat Suku Bugis yang unik. Sumber daya lokal unik yang dimiliki Suku Bugis adalah sebagai berikut. Pertama, sumber daya lokal ketan yang ditanam bersamaan dengan penanaman padi di sawah. Ketan selalu ada dalam setiap ritual atau upacara adat yang dilakukan. Selain menjadi makanan sehari-hari, ketan juga dijadikan sebagai syarat pelaksanaan upacara adat tertentu. Berbeda dengan ketan yang dikonsumsi sehari-hari, ketan dalam upacara adat memiliki empat warna yaitu merah, kuning, hitam, dan putih. Kedua, sumber daya masyarakat Suku Bugis selain makanan yaitu kayu. Masyarakat Suku Bugis menjadikan kayu dari hutan sebagai bahan bakar untuk memasak. Kayu di hutan menjadi sumber daya yang mampu mencukupi kebutuhan masyarakat, bukan hanya untuk memasak sehari-hari, kayu dalam jumlah besar juga digunakan ketika ada masyarakat Suku Bugis yang mengadakan pesta pernikahan. Bahkan, sebagian besar bangunan rumah masyarakat Suku Bugis terbuat dari kayu.

Proses sosial lokal berhubungan dengan bagaimana masyarakat menjalankan fungsinya. Dalam cerpen “Sala Dewi” setiap masyarakat dengan berbagai profesi mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Kemampuan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, *Jennang* merupakan wanita tua bukan *bissu* yang melaksanakan fungsinya sebagai pengatur

rumah tangga dan rumah pusaka. Keberadaan seorang *jennang* dianggap sangat membantu *bissu* dalam menata dan menjaga benda-benda pusaka yang ada di bola *arajang*. Kedua, Panati merupakan seorang wanita yang mengatur upacara adat. Panati menjalankan fungsinya dengan baik, menyediakan semua kebutuhan dalam melaksanakan upacara adat seperti dupa, minyak *bauk*, *tana bangkala*, *sokko patanrupa*, tiga butir telur, beberapa sisir pisang, dan ayam masak yang telah dicabut bulunya. Ketiga, Puang Matoa Rala dan Mak Rappe mampu melaksanakan fungsinya sebagai ketua dan wakil ketua *bissu* dengan baik. Setiap pelaksanaan upacara adat Puang Matoa Rala menjadi pemimpin dan dibantu oleh Puang lolo dan Panati.

2. Warna Lokal dalam Cerpen “Ambe Masih Sakit”

Pengetahuan lokal selanjutnya terdapat dalam cerpen “Ambe Masih Sakit”. Cerpen yang berlatar di Tana Toraja ini memiliki pengetahuan yang unik dan tidak dimiliki daerah lainnya. Pertama, masyarakat Tana Toraja mempercayai bahwa jenazah yang belum diupacarakan dianggap masih sakit. Upacara yang dimaksud adalah *rambe solo* yang sangat mahal. Banyak masyarakat Toraja yang menyimpan jenazah anggota keluarganya di *sumbung* karena belum mempunyai biaya untuk mengadakan upacara *rambu solo*. Kedua, kepercayaan mengenai tomembali puang atau kepercayaan terhadap ruh yang menjadi setengah dewa setelah dilakukan upacara *rambu solo*. Ketika jenazah belum diupacarakan ruh juga masih terkatung-katung tak tahu jalan menuju *puya* atau surga. Ketiga, Masyarakat Suku Toraja menganggap jika seseorang ditinggalkan karena tak mau menunggu, maka akan menjadi biarawati. Dalam cerpen, tokoh Margaretha Sua tak mau menunggu kekasihnya yang tak kunjung melamar karena adanya larangan menggelar pesta pernikahan saat *rambu solo* belum dilaksanakan.

Cerpen yang berlatar di Tana Toraja ini memiliki budaya yang unik dan tidak dimiliki daerah lainnya. Pertama, budaya lokal khas Toraja yaitu upacara kematian *rambu solo*. Biasanya keluarga diharuskan menyembelih kerbau dan babi dalam jumlah yang banyak. Untuk keluarga yang memiliki darah bangsawan, biaya *rambu solo* pun lebih mahal. Kedua, program pemerintah untuk merayakan Natal dan Tahun Baru. Program tersebut dikaitkan dengan pariwisata di Tana Toraja yang mengandung unsur kebudayaan di dalamnya. Dalam perayaan, biasanya babi-babi dan kerbau banyak disumbangkan. Ketiga, keberadaan *tongkonan* atau rumah adat khas Toraja. *Tongkonan* merupakan rumah panggung tradisional masyarakat Toraja berbentuk persegi empat panjang. Pembuatan rumah berbentuk panggung agar penghuni rumah tidak mudah diganggu oleh binatang buas.

Keterampilan lokal yang terdapat dalam cerpen “Ambe Masih Sakit” adalah sebagai berikut. Pertama, keterampilan membuat ukiran serta kain tenunan khas Toraja. Dalam kehidupan sehari-hari, kain tenun Toraja digunakan masyarakat seperti pakaian, tas, selendang dan wajib digunakan saat upacara adat Toraja. Kedua, keterampilan lokal masyarakat Suku Toraja dalam berdagang. Karena Tana Toraja menjadi destinasi wisata favorit para turis lokal dan asing, maka berjualan di sekitaran tempat wisata itu menjadi hal yang menguntungkan. Ketiga, keterampilan lokal masyarakat Tana Toraja dalam membuat *tau-tau*. Dalam bahasa setempat, *tau-tau* memiliki arti "orang". *Tau-tau* merupakan boneka yang dipahat dari kayu. Boneka *tau-tau* dikenal sebagai perwujudan orang-orang yang telah meninggal. Selama pembuatan patung ini, diwajibkan dekat dengan jenazah. Pemilihan bahan untuk pembuatan *tau-tau* berdasarkan status sosial jenazah.

Sumber daya yang dimiliki masyarakat Suku Toraja dalam cerpen adalah *ballo* atau tuak. *Ballo* yang sering dibawa masyarakat saat berkunjung ke rumah tetangga atau kerabat. *Ballo* tersebut adalah tuak yang memiliki kadar gula dan alkohol tinggi dan sangat terkenal di Toraja yang terbuat dari pohon enau dan pohon lontar. Uniknyanya *ballo* disajikan dalam cangkir bambu. Selain dikonsumsi secara pribadi, tuak juga biasa disajikan saat pesta adat Toraja dan dijual kepada turis asing atau turis lokal.

Dalam cerpen “Ambe Masih Sakit”, proses sosial lokal digambarkan pengarang adalah kesiapan dari keluarga dan tetangga yang menjalankan fungsinya dengan baik. Para tetangga dan keluarga membantu meringankan beban Upta dan Indo dalam menyelenggarakan upacara *rambu solo* dengan cara mengajukan proposal ke Pemda dan diyakini akan mendapatkan babi-babi dan kerbau.

3. Warna Lokal dalam Cerpen “Perempuan Kampung Karampuang”

Pengetahuan lokal masyarakat timur Indonesia juga ditunjukkan dalam cerpen “Perempuan Kampung Karampuang”. Dalam cerpen masyarakat mempercayai beberapa larangan sebagai pengetahuan unik yang tidak dimiliki daerah lain. Pertama, kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat adat mengenai hal-hal yang berbau teknologi dan dari luar akan merusak tatanan tradisi yang mereka jaga secara turun temurun. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mengandalkan peralatan seadanya, bahkan listrik pun tidak dibiarkan masuk Kampung Karampuang. Kedua, larangan bagi perempuan yang suka berkeluyuran dan senang berkumpul rentan berbuat dosa. Masyarakat adat Kampung Karampuang menjunjung tinggi

kodrat perempuan yang seharusnya berada di rumah dan mengurus dapur saja dibandingkan berkeliaran di luar rumah. Ketiga, kepercayaan bahwa tradisi yang dijaga selama turun-temurun akan luntur jika perempuan yang dalam dirinya mengalir darah *To Manurung* sudah tidak suci atau tidak perawan lagi.

Budaya lokal masyarakat timur Indonesia juga ditunjukkan dalam cerpen “Perempuan Kampung Karampuang”. Pertama, budaya lokal masyarakat Kampung Karampuang yaitu upacara *Mappugau Sihanua*. Upacara tersebut dikenal sebagai pesta adat kampung yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas keberhasilan panen dan untuk mengenang leluhur terdahulu. Kedua, keberadaan upacara *madduik* sebelum menebang kayu di hutan bertuah. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Karampuang tidak diperbolehkan menebang kayu di hutan sembarangan. Mereka harus menghormati dan menjaga agar ruh nenek moyang tidak murka..Upacara *Madduik* juga dilaksanakan untuk menghormati rumah adat, mengganti bagian yang mulai rusak secara gotong royong. Ketiga, keberadaan makam nenek moyang masyarakat Kampung Karampuang. Makam tersebut dikeramatkan dan menjadi tempat yang sakral. Di makam leluhur itu juga, ditemukan situs arkeologi batu menhir yang diyakini tempat pertama kali membangun tempat tinggal di daerah tersebut. Batu menhir tersebut dijadikan nisan di atas makam.

Keterampilan lokal masyarakat timur Indonesia juga ditunjukkan dalam cerpen “Perempuan Kampung Karampuang”. Pertama, menunjukkan keterampilan masyarakat adat Kampung Karampuang yaitu bertani di sawah. Seperti masyarakat pedesaan lainnya, masyarakat Kampung Karampuang juga sebagian besar berprofesi sebagai petani. Mereka melakukan kegiatan menyawah bersama keluarga tercinta. Suami yang menanam padi, istri membawa makanan, dan anak menggembala hewan ternak. Kedua, keterampilan *sanro* atau dukun dalam meramu obat-obatan. Setelah usianya sepuh, *sanro* akan mewariskan kesaktiannya pada perempuan yang memiliki darah *To Manurung* atau keturunan nenek moyang Kampung Karampuang berwujud perempuan. Perempuan tersebut diajarkan berbagai macam mantra dan pengetahuan mengenai ramuan yang akan dijadikan obat-obatan bagi masyarakat Kampung Karampuang.

Sumber daya lokal masyarakat timur Indonesia juga ditunjukkan dalam cerpen “Perempuan Kampung Karampuang”. Pertama, Sumber daya yang dihasilkan berupa tanaman dan sayuran tidak lain karena masyarakat kampung yang sebagian berprofesi sebagai petani.

Selain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, sumber daya yang dihasilkan juga dijual ke luar kampung adat. Kedua, sumber daya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Karampuang berupa padi atau beras. Sumber daya tersebut menjadi santapan sehari-hari. Sebagian padi disimpan di loteng sebagai antisipasi jika terjadi gagal panen. Padi yang di dapat tidak boleh dijual, karena padi sumber kehidupan manusia. Jika padi dijual sama saja dengan menjual kehidupan sendiri.

Di dalam cerpen “Perempuan Kampung Karampuang”, proses sosial lokal digambarkan pengarang sebagai berikut. Pertama, *Puang Gella* merupakan bagian dari sistem kepemimpinan masyarakat Kampung Karampuang setelah *Ammatoa*, sejajar dengan guru. *Puang Gella* bertugas memberikan hukuman pada seseorang yang melanggar adat. Dengan kata lain, *Puang Gella* merupakan pemangku adat yang melaksanakan hukum di Kampung Karampuang. Kedua, *Puang sanro* merupakan wakil yang membantu *Ammatoa* bersama *Puang Gella* dan guru. *Puang sanro* memiliki peran yang sangat besar di Kampung Karampuang. *Puang sanro* juga dianggap sakti dan bisa membantu menyembuhkan orang sakit melalui mantra-mantra dan ramuan obatnya. Ketiga, Masyarakat kampung Karampuang secara sukarela menyisihkan sebagian padinya untuk dijadikan persediaan jangka panjang. Mereka bekerja sama menyimpan padi di loteng dan saling berbagi jika terjadi gagal panen. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Kampung Karampuang mampu melaksanakan fungsinya dengan baik. Keempat, Masyarakat Kampung Karampuang hidup berdampingan dan saling gotong royong dalam merenovasi rumah adat dengan cara melakukan tradisi *madduik*. *Madduik* sendiri merupakan tradisi menarik kayu dari hutan untuk kebutuhan rumah adat, seperti mengganti tiang rumah, penampa, dan lesung.

4. Warna Lokal dalam Cerpen “Tanah Hitam”

Pengetahuan lokal juga dimunculkan pengarang melalui cerpen “Tanah Hitam”. Cerpen yang berlatar di Kajang, Sulawesi Selatan ini memiliki pengetahuan lokal yang unik dan berbeda dari daerah diluar kampung adat. Pertama, Pengetahuan lokal dalam cerpen adalah *Kamase-mase* (prinsip hidup sederhana). Hidup sederhana mampu membawa manusia ke kehidupan yang lebih baik lagi nanti, karna sudah mempersiapkan bekal yang cukup. Kedua, pengetahuan lokal masyarakat untuk menjaga dan melestarikan hutan *Borong Karama* dari pencuri yang tidak lain adalah orang-orang perkebunan karet yang serakah. Orang-orang tersebut merampas tanah milik masyarakat Kajang yang ditempati sejak zaman dulu. Ketiga,

masyarakat Suku Kajang menjadikan kitab lisan sebagai pengetahuan lokal yang diyakini. Kitab lisan biasanya berisi pesan atau amanat secara lisan sebagai pedoman hidup orang Kajang. Kitab tersebut biasanya dituturkan oleh *Ammatoa* selaku pemimpin Suku Kajang yang sangat dihormati.

Budaya lokal juga dimunculkan pengarang melalui cerpen “Tanah Hitam”. Cerpen yang berlatar di Kajang, Sulawesi Selatan ini memiliki budaya lokal yang unik dan berbeda dari daerah diluar kampung adat. Pertama, keberadaan hutan *Borong Karama* yang dikeramatkan oleh masyarakat Suku kajang. Hutan ini merupakan hutan ulayat yang menjadi sengketa antara masyarakat Suku Kajang dan PT Perkebunan karet. Masyarakat Suku Kajang terus berupaya mempertahankan dan menjaga hutan keramat tersebut. Kedua, menunjukkan keberadaan rumah adat Suku Kajang yang terbuat dari batu. Rumah tersebut menjadi rumah yang ditinggali masyarakat. Memiliki tiga ruang yang tidak memiliki sekat bilik. Rumah adat yang sebagian besar bangunan serta pagarnya terbuat dari batu, mencerminkan sifat masyarakat Suku Kajang yang sederhana dan bersahaja. Masyarakat Suku Kajang menerapkan prinsip hidup *Kamase-mase* yang dipegang teguh tak luntur oleh zaman.

Keterampilan lokal juga dimunculkan pengarang melalui cerpen “Tanah Hitam”. Pertama, Keterampilan menyadap pohon karet. Masyarakat suku Kajang ada yang berprofesi sebagai penyadap karet. Pohon-pohon karet tumbuh di hutan *Borong Karama* yang dikeramtkan masyarakat. Getah karet tersebut dijual sehingga bisa memenuhi kebutuhan msyarakat. Kedua, keterampilan lokal masyarakat Suku Kajang mampu membuat bata dari kayu. Bata tersebut dijadikan bangunan rumah untuk dihuni serta pagar yang mengelilingi. Rumah yang telah selesai dibangun kemudian disebut rumah batu khas Suku Kajang. Rumah tersebut tidak memiliki bilik, dan hanya memiliki tiga ruang yang terdiri dari ruang makan, ruang istirahat atau tidur, dan ruang khusus para wanita lajang.

Sumber daya lokal juga dimunculkan pengarang melalui cerpen “Tanah Hitam”. Pertama, getah karet merupakan sumber daya lokal masyarakat Suku Kajang. Meskipun tanah yang digunakan unuk menanam pohon karet bersengketa, masyarakat Suku Kajang tetap mempertahankannya sebagai warisan dari leluhur. Hasil dari menorah getah dijual sehingga menghasilkan uang yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Kedua, kayu sebagai sumber daya masyarakat Suku Kajang. Selain digunakan sebagai bahan bakar memasak, kayu juga dijadikan bahan utama pembuatan bata untuk membuat rumah batu khas Suku Kajang. Selain

itu, ada pula kayu yang tidak boleh ditebang oleh masyarakat Suku Kajang. Kayu tersebut merupakan kayu yang tumbuh di hutan *Borong Karama* yang dikeramatkan. Jika hendak menebang kayu, maka harus ada penggantinya.

Di dalam cerpen “Tanah Hitam”, proses sosial lokal yang digambarkan pengarang adalah sebagai berikut. Pertama, *Ammatoa* berhasil menjalankan fungsinya dengan baik sebagai pemimpin. *Ammatoa* selalu besikap bijak dan selalu memberikan nasihat pada anggota masyarakat Suku Kajang agar hidup dengan sedehana dan bersahaja. Selain itu *Ammatoa* juga menjalankan perannya sebagai negosiator dengan orang-orang perkebunan karet yang hendak merampas tanah Suku Kajang. Kedua, keberpihakan LSM setempat dengan para petani. Para petani terlibat bentrok dengan pemerintah dan orang-orang perkebunan karet yang menyebabkan LSM turun tangan membantu. Bentrok sering kali terulang, karena sengketa tanah belum juga terselesaikan. Hal tersebut menunjukkan LSM sebagai lembaga yang menaungi masyarakat mampu melaksanakan fungsinya dengan baik.

5. Warna Lokal dalam Cerpen “Orang Terang”

Pengetahuan lokal juga dilukiskan secara jelas oleh pengarang dalam cerpen “Orang Terang”. Cerpen ini menceritakan bagaimana kehidupan Orang Rimba yang hendak dibodohi oleh Orang Terang atau orang luar kawasan adat. Pengetahuan yang muncul sangat menggambarkan ciri khas Orang Rimba. Pertama, keyakinan Orang Rimba bahwa pemburuan hewan menggunakan alat seperti bedil dan senapan itu dianggap kualat. Keyakinan tersebut berdasarkan adat turun-temurun yang diyakininya. Orang rimba berburu menggunakan senjata tradisional berupa tombak dan jerat untuk mendapatkan hewan buruan di hutan. Kedua, pengetahuan lokal yang dimiliki Orang Rimba mengenai bagaimana cara menjernihkan air yang telah tercemar. Orang rimba harus memasak air terlebih dahulu seperti Orang Terang, padahal dulu bisa langsung diminum karena airnya yang jernih dan bersih tanpa takut akan sakit perut. Ketiga, pengetahuan lokal orang rimba yang dapat mengetahui arah atau jalan tanpa menggunakan alat bantu seperti radio dan kompas.

Budaya lokal juga dilukiskan secara jelas oleh pengarang dalam cerpen “Orang Terang”. Pertama, bahasa daerah yang sering digunakan Orang Rimba. Kata *akeh* memiliki arti saya atau aku. Sedangkan kata *mikay* memiliki arti kamu. Selain *akeh* dan *mikay*, bahasa daerah yang digunakan dalam cerpen yaitu *lolo* atau bodoh, *induk* atau ibu, *bepak* atau bapak, *pebalok* atau pencuri kayu, *ambung* atau keranjang, *temenggung* atau kepala suku, *susudungan* atau

pondok, dan *Dewo Caig Mancipai* atau dewa bintang. Kedua, tradisi *besasanding* yang berarti kegiatan mengisolasi seseorang karena terjangkit sebuah penyakit. Kegiatan ini dilakukan ketika seseorang yang sakit tersebut tidak kunjung sembuh. Ketiga, tradisi *semendo* bagi seorang pria yang telah melamar kekasihnya untuk melayani keluarga calon istrinya. Calon suami membantu pekerjaan orang tua kekasihnya, memberi makan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga pasangannya. *semendo* tidak ditentukan berapa lama waktunya, melainkan pihak perempuanlah yang membuat keputusan jika sudah mendapat restu dan siap dinikahi. Keempat, tradisi *melangun* yang artinya pergi meninggalkan tempat tinggal karena ada anggota rombongan atau keluarga yang meninggal untuk menghilangkan kesedihan dan menghindari wabah penyakit. Tradisi *melangun* sudah dijalankan Orang Rimba sejak zaman dahulu. Orang Rimba yang terbiasa berpindah-pindah tidak mengalami kesulitan saat harus meninggalkan tempat tinggalnya.

Keterampilan lokal juga dilukiskan secara jelas oleh pengarang dalam cerpen “Orang Terang”. Pertama, keterampilan lokal yang dimiliki Orang Rimba adalah berburu. Keterampilan tersebut digunakan dalam memenuhi kebutuhan makan sehari-hari Orang Rimba. Hewan buruan yang di dapat adalah kijang, babi, rusa, bahkan tikus-tikus hutan. Mereka tidak menggunakan alat seperti bedil dan senapan karena dianggap kwalat. Kedua, keterampilan lokal orang rimba dalam berladang. Orang Rimba melestarikan pohon karet, menanam ubi dan buah-buahan. Hasil dari berladang tersebut mampu menghidupi mereka secara turun temurun. Tak ada orang rimba yang meninggalkan kegiatan berladang di hutan.

Sumber daya lokal juga dilukiskan secara jelas oleh pengarang dalam cerpen “Orang Terang”. Pertama, Orang rimba biasa menanam dan menorah karet di hutan ulayat. Namun, akibat keserakahan orang terang yang terus mengusik bagian orang rimba sehingga dibuatlah *hompongan* agar tak diusik-usik lagi. *Hompongan* sendiri berupa pagar penghalang yang melingkari pohon-pohon karet. Kedua, sumber daya lokal orang rimba adalah madu hutan. Madu hutan tergantung di dahan pohon-pohon di ulayat. Namun, karena keserakahan Orang Terang lagi, mereka menebang pohon milik kami beserta sumber daya lokal yang menepel pada pohon tersebut. Ketiga, sumber daya lokal hasil buruan dan berladang. Kancil, rusa, babi, kijang, bahkan tikus didapatkan setelah berburu. Sedangkan ubi dan buah-buahan ia dapatkan setelah berladang. Sumber daya tersebut dikelola dengan baik. Cerpen “Orang Terang”, proses sosial lokal digambarkan pengarang adalah orang-orang rimba membantu proses pencarian

Dauna yang diculik Orang Terang. Orang-orang rimba bekerja sama menelusuri hutan dan sungai untuk menemukan Dauna.

D. SIMPULAN

Warna lokal dalam kelima cerpen disimpulkan sebagai berikut. Pertama, warna lokal dalam cerpen “Sala Dewi” yaitu: (1) pengetahuan lokal meliputi: kepercayaan mengenai perbuatan buruk yang dilakukan seseorang akan dibalas dengan nasib buruk juga, kepercayaan bahwa *calabai* dianggap pembawa sial, segala amal tidak akan mendapat pahala dan tidak mendapat rezeki bagi yang melihat, (2) Budaya lokal meliputi: rumah adat *Bola arajang*, bahasa *torilangi*, upacara *irrebo*, tradisi adat penenggelaman jenazah ke dasar laut, (3) keterampilan lokal meliputi: membuat tepung dari beras dan keterampilan seorang *jennang*, (4) sumber daya lokal meliputi: *sokko* atau ketan, kayu hutan, (5) proses sosial lokal meliputi: peran seorang *jennang*, panati, ketua dan wakil ketua bisu.

Kedua, warna lokal dalam cerpen “Ambe Masih Sakit” yaitu: (1) pengetahuan lokal meliputi: masyarakat Tana Toraja mempercayai bahwa jenazah yang belum diupacarakan dianggap masih sakit, kepercayaan mengenai *tomembali puang* atau kepercayaan terhadap ruh yang menjadi setengah dewa setelah dilakukan upacara *rambu solo*, Masyarakat Suku Toraja menganggap jika seseorang ditinggalkan karena tak mau menunggu, maka akan menjadi biarawati, (2) budaya lokal meliputi: upacara kematian *rambu solo*, program pemerintah untuk merayakan Natal dan Tahun Baru, rumah adat *tongkonan*, (3) keterampilan lokal meliputi: membuat ukiran serta kain tenunan khas Toraja, keterampilan berdagang, keterampilan membuat *tau-tau*, (4) sumber daya lokal yaitu *ballo* atau tuak, (5) proses sosial lokal yaitu peran masyarakat yang saling membantu dalam mengadakan *rambu solo*.

Ketiga, warna lokal dalam cerpen “Perempuan Kampung Karampuang” yaitu: (1) pengetahuan lokal meliputi: kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat adat mengenai hal-hal yang berbaur teknologi dan dari luar akan merusak tatanan tradisi yang mereka jaga secara turun temurun, larangan bagi perempuan yang suka berkeluyuran dan senang berkumpul rentan berbuat dosa, kepercayaan bahwa tradisi yang dijaga selama turun-temurun akan luntur jika perempuan yang dalam dirinya mengalir darah *To Manurung* sudah tidak suci atau tidak perawan lagi, (2) budaya lokal meliputi: upacara *Mappugau Sihanua*, upacara *madduik*, makam nenek moyang masyarakat Kampung Karampuang, (3) keterampilan lokal meliputi: bertani di sawah, meramu obat-obatan, (4) sumber daya lokal meliputi: sayuran dan padi, (5) proses sosial

lokal meliputi: puang gella, puang sanro, masyarakat gotong royong menyimpan padi di loteng dan merenovasi rumah adat.

Keempat, warna lokal dalam cerpen “Tanah Hitam” yaitu: (1) pengetahuan lokal meliputi: *Kamase-mase* (prinsip hidup sederhana), pengetahuan lokal masyarakat untuk menjaga dan melestarikan hutan *Borong Karama* dari pencuri yang tidak lain adalah orang-orang perkebunan karet yang serakah, dan masyarakat Suku Kajang menjadikan kitab lisan sebagai pengetahuan lokal yang diyakini, (2) budaya lokal meliputi: hutan *Borong Karama*, rumah adat batu Suku Kajang, (3) keterampilan lokal meliputi: menyadap pohon karet dan membuat bata dari kayu, (4) sumber daya lokal meliputi: getah karet dan kayu, (5) proses sosial lokal meliputi: peran ammatoa dan LSM.

Kelima, warna lokal dalam cerpen “Orang Terang” yaitu: (1) pengetahuan lokal meliputi: keyakinan Orang Rimba bahwa pemburuan hewan menggunakan alat seperti bedil dan senapan itu dianggap kualat. pengetahuan lokal yang dimiliki Orang Rimba mengenai bagaimana cara menjernihkan air yang telah tercemar, pengetahuan lokal orang rimba yang dapat mengetahui arah atau jalan tanpa menggunakan alat bantu seperti radio dan kompas. (2) budaya lokal meliputi: bahasa daerah rimba, tradisi *besasanding*, tradisi *semendo*, dan tradisi *melangun*. (3) keterampilan lokal meliputi: menoreh getah, berburu dan berladang, (4) sumber daya lokal meliputi: getah karet, madu hutan, hewan buruan seperti kancil, rusa, babi, kijang, dan tikus, umbi-umbian, dan buah-buahan, (5) proses sosial lokal yaitu Orang Rimba yang bekerja sama menemukan Dauna yang diculik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, E. (2020). *Sala Dewi*. Yogyakarta: INDONESIA TERAKSI
- Ecip, S. S. (1983). *Tattoo Burung Elang*. Ujung Pandang: Berita Utama.
- Nurjanah, K. dkk. (2022). *Warna Lokal Mentawai dalam Novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang dan Pemanfaatannya sebagai materi ajar*. Jurnal Educatio. Vol. 8, No. 1. 164-173.
- Renaldi, Rio. (2016). *Warna Lokal Minangkabau dan Kesosialan pengarang dalam Kumpulan Cerpen Penari dari Kuraitaji karya Free Hearty*. Puitika. Vol. 12, No. 2. 149-159.
- Sari, Selvi Rita. (2019). *Warna Lokal Bali dalam Novel di Bawah Langit yang Sama Karya Helga RIF*. Artikel Penelitian. Pontianak: UNTAN Pontianak

- Sibarani, Robert. (2012). *KEARIFAN LOKAL: Hakikat, Peran, dan Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walidin, Warun, dkk. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.